

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa postpartum pada ibu dengan riwayat persalinan kala II memanjang merupakan periode pemulihan setelah melahirkan yang dialami oleh ibu dengan proses kala II persalinan berlangsung lebih lama dari normal. Kala II persalinan adalah fase sejak pembukaan serviks lengkap hingga bayi lahir, yang secara normal berlangsung kurang dari 2 jam pada primigravida dan kurang dari 1 jam pada multigravida. Apabila proses ini berlangsung lebih lama, maka disebut kala II memanjang yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya gangguan pada sistem perkemihan seperti retensi urin postpartum. Retensi urin postpartum adalah kondisi ketidakmampuan ibu untuk berkemih secara spontan setelah persalinan yang dapat terjadi dalam waktu beberapa jam, akibat lamanya penekanan kepala janin pada kandung kemih dan uretra selama proses persalinan (Hapitria, 2024). Kala II yang berlangsung terlalu lama juga dapat menyebabkan trauma jaringan, edema perineum, penurunan sensitivitas kandung kemih, serta kelelahan ibu sehingga mengganggu refleks berkemih, kondisi ini dapat menyebabkan distensi kandung kemih, infeksi saluran kemih, gangguan involusi uterus, hingga meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Retensi urin postpartum tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik ibu, tetapi juga dapat menghambat proses pemulihan selama masa nifas. Ibu yang mengalami kesulitan berkemih biasanya akan merasakan nyeri, rasa tidak nyaman pada perut bagian bawah,

serta kecemasan akibat ketidakmampuan mengeluarkan urin secara spontan. Distensi kandung kemih yang berlangsung lama juga dapat menekan uterus sehingga kontraksi uterus menjadi tidak optimal dan proses involusi terganggu. Selain itu, apabila retensi urin tidak segera diatasi, kondisi ini dapat berkembang menjadi infeksi saluran kemih bahkan gangguan fungsi kandung kemih jangka panjang (Mohr et al., 2022). Retensi urin postpartum akibat kala II memanjang menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan pada masa nifas karena dapat menghambat proses pemulihan ibu setelah persalinan. Lamanya proses persalinan menyebabkan kandung kemih mengalami penekanan terus-menerus oleh kepala janin sehingga fungsi saraf dan otot kandung kemih terganggu. Akibatnya, ibu mengalami kesulitan untuk berkemih secara spontan setelah melahirkan. Penumpukan urin di dalam kandung kemih dapat menyebabkan distensi kandung kemih yang kemudian menekan uterus sehingga kontraksi uterus menjadi tidak maksimal dan proses involusi uterus terganggu. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum serta menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman pada ibu. Selain itu, urin yang tertahan terlalu lama juga dapat menjadi media pertumbuhan bakteri yang meningkatkan risiko infeksi saluran kemih. Apabila retensi urin postpartum tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan fungsi kandung kemih dalam jangka panjang dan memperlambat proses pemulihan ibu selama masa postpartum (Agrawal et al., 2022). Retensi urin postpartum pada ibu dengan riwayat persalinan kala II memanjang memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan komplikasi yang lebih berat selama masa nifas. Penanganan yang sering

dilakukan selama ini meliputi mobilisasi dini, stimulasi berkemih seperti mengalirkan air, pemberian kompres hangat pada area suprapubik, serta kateterisasi urin apabila ibu tidak mampu berkemih secara spontan. Namun, penggunaan kateter dalam waktu yang lama dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih dan menimbulkan ketidaknyamanan pada ibu, sehingga diperlukan tindakan noninvasif yang lebih aman dan efektif dalam membantu pemulihan fungsi kandung kemih. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah bladder training. Bladder training merupakan latihan kandung kemih yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi berkemih normal melalui latihan pengosongan kandung kemih secara teratur, stimulasi refleks berkemih, dan peningkatan kontrol kandung kemih. Penerapan bladder training pada ibu postpartum dengan retensi urin akibat kala II memanjang diharapkan dapat membantu mempercepat pengeluaran urin, meningkatkan kemampuan berkemih secara spontan, serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut selama masa postpartum (Susanti, 2021).

Berdasarkan data penelitian, persalinan kala II memanjang masih menjadi salah satu komplikasi yang cukup sering terjadi pada proses persalinan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi postpartum, termasuk retensi urin postpartum. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 8–10% persalinan pervaginam mengalami kala II memanjang, terutama pada primigravida. Di Indonesia, kejadian kala II memanjang dilaporkan berkisar antara 6%–15% dari seluruh persalinan normal, dengan angka yang lebih tinggi pada ibu primipara, persalinan dengan induksi, serta ibu dengan kelelahan saat proses persalinan. Kala II memanjang menjadi salah

satu penyebab utama terjadinya trauma jalan lahir, perdarahan postpartum, infeksi, hingga gangguan eliminasi urin pada ibu postpartum. Retensi urin postpartum sendiri merupakan komplikasi yang cukup sering ditemukan pada ibu dengan riwayat kala II memanjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian retensi urin postpartum berkisar antara 1,7% hingga 17,9% pada ibu setelah persalinan normal. Risiko kejadian retensi urin meningkat 2–3 kali lebih besar pada ibu yang mengalami kala II memanjang dibandingkan ibu dengan proses persalinan normal. Di Indonesia, kejadian retensi urin postpartum dilaporkan mencapai sekitar 14,8% pada ibu nifas, dan sebagian besar ditemukan pada ibu dengan persalinan lama atau kala II memanjang, sehingga kondisi ini perlu mendapat perhatian dalam pelayanan kesehatan ibu setelah persalinan (Hesti et.al. 2025).

Proses persalinan kala II yang berlangsung memanjang menyebabkan ibu mengalami proses mengejan dalam waktu yang lebih lama dari normal. Kondisi tersebut mengakibatkan kepala janin memberikan tekanan terus-menerus pada daerah panggul, kandung kemih, dan uretra selama proses persalinan berlangsung. Tekanan yang terjadi dalam waktu lama dapat menyebabkan gangguan aliran darah, edema pada jaringan sekitar uretra dan perineum, serta peregangan saraf kandung kemih. Selain itu, ibu juga mengalami kelelahan fisik akibat proses persalinan yang berkepanjangan sehingga kemampuan otot dasar panggul dan refleks berkemih menjadi menurun setelah melahirkan. Akibatnya, ibu postpartum sering mengalami kesulitan untuk berkemih secara spontan atau mengalami retensi urin postpartum. Retensi urin postpartum menyebabkan urin tertahan di dalam

kandung kemih sehingga kandung kemih mengalami distensi atau peregangan berlebihan. Kandung kemih yang penuh dapat menekan uterus dan menghambat kontraksi uterus sehingga proses involusi uterus menjadi terganggu. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum serta menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman pada perut bagian bawah ibu. Selain itu, urin yang tertahan terlalu lama di dalam kandung kemih dapat menjadi media pertumbuhan bakteri yang meningkatkan risiko infeksi saluran kemih. Apabila kondisi retensi urin berlangsung terus-menerus dan tidak segera ditangani, maka dapat menyebabkan gangguan fungsi kandung kemih bahkan gangguan fungsi ginjal dalam jangka panjang (Hapitria, 2024).

Penanganan retensi urin postpartum dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis, untuk membantu mengembalikan fungsi eliminasi urin pada ibu postpartum. Tindakan yang sering dilakukan meliputi mobilisasi dini, pemberian cairan yang cukup, stimulasi berkemih seperti mengalirkan air atau menyiram area perineum dengan air hangat, kompres hangat pada area suprapubik, hingga kateterisasi urin apabila ibu belum mampu berkemih secara spontan. Selain itu, observasi jumlah urin dan pemantauan distensi kandung kemih juga penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat. Namun, penggunaan kateter dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih dan menimbulkan ketidaknyamanan pada ibu sehingga diperlukan intervensi noninvasif yang lebih aman dan efektif. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan oleh perawat adalah bladder training. Bladder training merupakan suatu metode latihan untuk melatih kembali fungsi kandung kemih

dengan mengatur waktu berkemih secara terjadwal serta memberikan stimulasi agar kandung kemih dapat berfungsi kembali secara normal (Naibaho, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian bladder training dapat membantu mempercepat pengeluaran urin pada ibu postpartum serta membantu mengembalikan pola berkemih normal. Intervensi ini dapat digunakan sebagai tindakan keperawatan mandiri untuk mencegah maupun mengatasi retensi urin pada ibu setelah persalinan (Naibaho, 2022). Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan retensi urin, mulai dari melakukan pengkajian, menentukan diagnosis keperawatan, hingga memberikan intervensi yang tepat. Implementasi bladder training yang dilakukan secara tepat dan terstruktur diharapkan dapat membantu mengatasi retensi urin sehingga proses pemulihan ibu postpartum dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai implementasi bladder training pada masalah keperawatan retensi urin pada ibu postpartum kala II memanjang di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi *bladder training* pada masalah keperawatan retensi urin pada ibu postpartum Kala II Memanjang di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui implementasi bladder training pada masalah keperawatan retensi urin pada ibu postpartum Kala II Memanjang di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi masalah pada ibu postpartum dengan kala II memanjang.
2. Mengidentifikasi implementasi bladder training pada ibu postpartum kala II memanjang
3. Menganalisis Implementasi bladder training pada masalah keperawatan retensi urin pada ibu post partum kala II memanjang .

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan maternitas mengenai penerapan bladder training sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah retensi urin pada ibu postpartum. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan gangguan eliminasi urin.

1.4.2. Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada mata kuliah keperawatan maternitas mengenai penatalaksanaan retensi urin pada ibu postpartum melalui intervensi bladder training.

2) Bagi Rumah Sakit / Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah retensi urin serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui penerapan bladder training.

3) Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan intervensi keperawatan khususnya dalam implementasi bladder training pada pasien dengan retensi urin postpartum.

4) Bagi Pasien / Ibu Postpartum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu postpartum dalam mengatasi masalah retensi urin sehingga proses pemulihan setelah persalinan dapat berjalan lebih optimal serta meningkatkan kenyamanan pasien.